



PENTINGNYA PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PENDIDIKAN TINGGI; PERSPEKTIF MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI

Rahmawati Darussyamsu^{1,2}, Neviyarni Suhaili³, Mudjiran Mudjiran⁴, Herman Nirwana⁵

¹ Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Indonesia

^{3,4,5} Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Juni 20, 2021
Revised: Juni 24, 2021
Available online: Juni 29, 2021

KEYWORDS

importance, guidance & counseling, service, higher education, biology education

CORRESPONDENCE

E-mail: rahmabio@fmipa.unp.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to reveal the importance of guidance and counseling services in higher education based on the views of biology education students. The research was conducted using in-depth interview techniques on three students with high, medium, and low abilities. Considering the health protocol during the Covid-19 pandemic, the interview was conducted by telephone. Research findings reveal that students are not aware of the existence of guidance and counseling services in universities. Knowledge about guidance and counseling that students have is derived from experience in senior high school and also from guidance and counseling lecture material which generally discusses guidance and counseling at school. All informants have a good perception of guidance and counseling services. In addition, informants agreed that students really need guidance and counseling service programs on campus, because various student problems cannot always be solved by telling stories to friends or academic advisors. Based on the fact that informants did not know about counseling services, the informants suggested that better socialization be given to students about the existence of counseling services in universities, so that they could effectively overcome various problems faced by students.

INTRODUCTION

Mahasiswa dalam menjalani studi di perguruan tinggi tentu menghadapi berbagai masalah, yang mana beberapa di antaranya termasuk dalam domain kesehatan mental mahasiswa (Jailani et al, 2020), khususnya jika permasalahan tersebut telah mengganggu kehidupan sehari-harinya akibat penyesuaian diri terhadap pembelajaran di perguruan tinggi (Schwitzer et al., 2018). Hal ini terjadi, karena mahasiswa dihadapkan pada tuntutan atau tantangan baru dalam masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi (Novel, Ajisukmo, & Supriyantini, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres di perguruan tinggi, diantaranya yang telah dilaporkan oleh banyak peneliti sebagai berikut: (1) masalah akademik; tidak dapat menunjukkan keunggulan akademik sebagaimana di sekolah menengah, persaingan akademik yang ketat antar mahasiswa, perbedaan prestasi yang didominasi oleh salah satu gender,



(2) manajemen waktu, (3) tekanan untuk mewujudkan visi, (4) hubungan interpersonal, (5) perubahan cara berpikir mahasiswa, (6) kehidupan jauh dari orang tua, (7) penyesuaian diri dengan kehidupan kampus, (8) gaya mengajar serta komunikasi dengan dosen, (9) perbedaan budaya, (10) kuliah sambil bekerja, (11) kuliah dan telah menikah, dan (12) masalah keuangan (Yahaya et al., 2014; Goroshit, 2018; Jailani et al, 2020; Getachew, 2020).

Permasalahan tersebut tidak sepenuhnya bisa diatasi oleh mahasiswa secara pribadi maupun oleh bantuan teman. Oleh sebab itu, untuk menangani permasalahan tersebut dengan tujuan agar mahasiswa dapat menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai mahasiswa dengan efektif, maka dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling (BK) di perguruan tinggi. Universitas Negeri Padang (UNP) telah menyediakan layanan Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling (UPBK), yang mana pada setiap PKKMB diberikan sosialisasinya pada mahasiswa. Namun, kenyataan yang terjadi adalah mahasiswa selain dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNP tidak banyak yang mengetahui adanya layanan tersebut. Banyak mahasiswa berpikir bahwa di perguruan tinggi tidak ada layanan BK sebagaimana di sekolah menengah. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan dan persepsi mahasiswa pendidikan biologi terhadap pentingnya pelayanan BK di perguruan tinggi serta rekomendasi untuk pelayanan yang diberikan.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini dilakukan melalui metode wawancara mendalam secara tidak formal, tidak berstruktur dan terbuka. Pada wawancara terbuka ini pertanyaannya bisa menyesuaikan dengan kondisi di lapangan (Cresswell, 2013). Pedoman wawancara yang dibuat berfungsi sebagai pengarah proses wawancara.

Adapun aspek utama yang digali informasinya melalui wawancara meliputi lima indikator utama, yakni: (1) pengetahuan tentang layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, (2) kebutuhan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling selama menjalani perkuliahan di perguruan tinggi, (3) perasaan ketika akan menemui konselor di perguruan tinggi, (4) apakah layanan BK bisa digantikan oleh dosen penasehat akademik atau tidak, (5) hal yang perlu dikonsultasikan kepada konselor terkait dengan bidang pendidikan biologi, dan (6) tanggapan dan saran secara umum untuk pelayanan BK di perguruan tinggi.

Informan penelitian ini adalah tiga orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi,



Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang. Informan dari mahasiswa ini masing-masingnya memiliki perbedaan gradasi IPK tiga tingkat, yakni tinggi (3,78); sedang (3,31); dan rendah (2,87). Pemilihan informan didasarkan pada penyusunan IPK dari tinggi ke rendah, dan yang dijadikan informan adalah yang tertinggi, terendah, dan di tengah dari 140 orang mahasiswa Pendidikan Biologi tahun masuk 2018. Mahasiswa angkatan 2018 dipilih karena telah enam semester menjalani perkuliahan di Universitas Negeri Padang, sehingga telah lebih banyak memiliki pengetahuan dan pengalaman di kampus.

Dengan mempertimbangkan pandemi Covid-19 dan keamanan kesehatan, maka wawancara dilakukan melalui panggilan telepon dan pembicaraan direkam. Hasil rekaman yang diperoleh menjadi data primer pada penelitian ini. Audio hasil wawancara lebih lanjut diketikkan dalam bentuk transkrip wawancara, kemudian dilakukan analisis data.

Analisis data dilakukan melalui perbandingan temuan hasil penelitian dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel di jurnal elektronik, koran, majalah, *website* yang akuntabel, dan data-data statistik. Referensi yang telah diperoleh analisis secara kritis keterkaitannya dengan temuan, serta disikapi makna dari fenomena yang ditemukan secara ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tiga informan mahasiswa dengan tingkatan IPK tinggi, sedang, dan rendah maka diperoleh hasil sebagaimana diungkapkan pada masing-masing indikator berikut. Untuk memudahkan pemaparan hasil penelitian ini dan pembahasannya, maka diberikan kode untuk informan dengan IPK tinggi (IT), IPK sedang (IS), dan IPK rendah (IR).

1. Pengetahuan mahasiswa terhadap pelayanan BK di perguruan tinggi

Ketiga informan mengungkapkan bahwasanya mereka tidak mengetahui bahwa terdapat layanan BK di UNP. IT menyatakan bahwa pada waktu PKKMB rasanya pernah dibahas, tapi tidak jelas informasinya, sehingga tidak mengetahui adanya UPBK di UNP. Tidak berbeda dengan IT, IS dan IR juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa mereka baru mendengar adanya layanan BK di kampus UNP dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Padahal, UPBK UNP telah berdiri sejak tanggal 23 September 1985 berdasarkan SK Rektor IKIP Padang Nomor: 87/C.III/PT.37/1985 (<http://upbk.unp.ac.id/>). Sejak itu UPBK telah



memberikan layanan BK untuk mahasiswa, *stakeholders* kampus, serta masyarakat sekitarnya. Namun, perjalanan panjang layanan BK di UNP ini belum seiring dengan sosialisasi program-program yang dibutuhkan oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa memiliki animo yang tinggi untuk menggunakan layanan BK tersebut.

Hal ini sejalan dengan temuan Getachew (2020) yang mengungkapkan hal yang sama pada perguruan tinggi di Ethiopia, bahwasanya permasalahan utama layanan BK di perguruan tinggi adalah kurangnya informasi tentang jenis layanan yang ditawarkan, diikuti oleh kebutuhan untuk memiliki lebih banyak konselor profesional di kampus dan perguruan tinggi, lebih banyak model intervensi, dan sedikit perhatian yang diberikan oleh badan manajemen untuk pusat bimbingan konseling.

Lebih lanjut, ketika ditanyai tentang BK itu sendiri, semua informan mengungkapkan bahwa mereka telah mengenal layanan BK pada waktu sekolah dulu, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketiganya memiliki tanggapan yang positif terhadap pelayanan BK di sekolahnya. Oleh sebab itu, mereka berpendapat jika mereka telah mengetahui dari awal tentang adanya pelayanan BK di UNP, maka mereka akan memanfaatkan layanan tersebut untuk keperluan konsultasi berbagai permasalahan. Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Seyoum (2011), bahwa praktik BK di pendidikan tinggi adalah cara yang efektif dan efisien untuk mendukung dan membantu mahasiswa menghadapi masalah dan masalah di bidang pendidikan, karir, dan pribadi maupun sosial.

2. Kebutuhan terhadap pelayanan BK di perguruan tinggi

Sejalan dengan penjelasan di bagian pendahuluan tentang pentingnya BK di perguruan tinggi, ketiga informan sepakat bahwasanya layanan BK di perguruan tinggi merupakan aspek yang esensial. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut.

IT: "Kalau IT pribadi, butuh Bu. Karna IT misalnya nanya nih Bu untuk konsultasi ke PA, kadang kan kita harus tahu tata bahasa atau apa, sesuatu yang kita gak tahu jadi bingung juga tanyanya ke siapa. Kalau ke BK itu berarti orang-orangnya lebih paham bu. Kalau menurut IT sih, IT butuh Bu. Selain itu, misalkan IT cerita ke kakak tingkat atau yang lainnya, paling dapat nya kan cuma suggestion yang gak terlalu gimana ya, paling cukup menenangkan jiwa, tapi gak tahu itu bener apa enggak bu. Yang seharusnya kayak gimana itu masih bingung gitu bu. Kalau menurut IT sih penting banget sih Bu."

Pentingnya layanan BK ini juga telah dibahas oleh banyak peneliti, yang mana tujuan akhir dari



layanan BK adalah untuk meningkatkan pengembangan kompetensi, keterampilan coping dan klimaks pada perubahan perilaku untuk kehidupan yang lebih baik dan sukses (Getachew, 2020). Layanan BK memainkan peran utama dalam mempromosikan keberhasilan mahasiswa melalui fokus terhadap adaptasi sosial dan emosional melalui layanan pencegahan dan intervensi (Alemu, 2013). Selain itu, layanan BK memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Lebih lanjut, Boutwell & Myrisk (2006) menjelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa mengungkapkan kebutuhan dasar penyesuaian sosial dan emosional yang didasarkan pada dasar-dasar layanan BK yang komprehensif. Dengan demikian, terlihat bahwa peran penting BK sangat esensial dalam pendidikan individu.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan IS dan IR berikut:

IS: *“Butuh Bu, karena layanan BK bisa memberi mahasiswa kesempatan agar bisa mengkonsultasikan apa-apa saja yang dirasakannya Bu.”*

IR: *“Sepertinya perlu Bu, untuk mahasiswa Bu. Apalagi dengan kondisi sekarang yang online Bu, jadi banyak yang bingung belajarnya. Mungkin bisa cari solusi sama dosen BK-nya Bu (konselor [ed.]).”*

IR di atas mengungkapkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa sekarang adalah dalam pembelajaran *online*. Untuk pembelajaran *online* yang dilaksanakan seiring dengan wabah Covid-19, maka pelaksanaannya juga menimbulkan berbagai polemik permasalahan yang membuat pembelajaran menjadi tidak efektif. Hasil penelitian Rozzaqyah (2020) menunjukkan pandemi Covid-19 menjadi tekanan psikologis bagi masyarakat Indonesia akibat tiga dampak terbesar pandemi yaitu peningkatan angka pengangguran dan kemiskinan; meningkatnya pasien positif dan kematian; serta kebijakan new normal yang memberikan dampak lanjutnya pada bidang pendidikan.

Meskipun demikian, pendidik maupun peserta didik harus mengupayakan solusi-solusi kreatif untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut, karena bagaimanapun hal tersebut harus dijalani. Salah satu penentu efektivitas pembelajaran *online* adalah motivasi peserta pembelajaran (Darussyamsu & Suhaili, 2020). Hal ini berarti sejalan dengan hal yang diungkapkan IR bahwa terdapat beragam kendala dalam pembelajaran *online*, dan untuk mengatasinya mahasiswa membutuhkan konsultasi dengan konselor yang telah memiliki keahlian profesional untuk menangani berbagai permasalahan individu, khususnya terkait dengan pembelajaran yang ada di pendidikan tinggi.



3. Perasaan/persepsi terhadap konselor

Ketiga informan telah mengenal layanan BK di sekolah, sehingga memiliki persepsi yang baik terhadap guru BK. Oleh sebab itu, tidak ada diantara mereka yang takut ataupun cemas untuk menemui konselor di perguruan tinggi, karena meyakini akan profesionalitas dari seorang konselor dan adanya asas kerahasiaan pada permasalahan yang mereka ungkapkan.

IT: *“Kalau IT sih, ke konselor karna IT ada belajar BK jadi konselor ada sumpah atau janji apa gitu ya bu, karna IT udah tahu itu, kalau IT pribadi cukup terbuka dengan konselor. Dulu IT waktu SMA walaupun IT gak dekat, sama guru BK nya. IT tetap cerita Bu.”*

IS: *“Insya Allah ndak Bu. Karna bimbingan dan emang layanannya di sana Bu. Jadi tidak ada rasa takut ataupun cemas Bu, karena tujuannya sama-sama untuk melayani kita Bu.”*

IR: *“Biasanya IR dulu waktu SMA ga takut Bu, karena guru BK rata-rata semuanya asyik Bu, dibikin asyik kita Bu.”*

4. Apakah layanan BK bisa digantikan oleh peran dosen PA?

Dua informan menanggapi pertanyaan ini dengan antusias, yang mana keduanya memiliki pandangan yang sama, bahwasanya peran konselor tidak bisa digantikan oleh dosen PA, karena berbeda profesionalitasnya. Sebagaimana diungkapkan:

IT: *“Kalau yang IT alami ya bu, semua dosen kan sibuk bu, mungkin bisa, cuma kayaknya gak tercover dengan baik bu, belum dosen PA juga punya anak-anak didik yang lain, anak bimbingan yang lain. Trus kita juga ragu menghubungi ibunya, ibunya kadang sibuk. Kayaknya ga bisa, jadinya ga jadi. Kalau ke BK kan tempatnya emang di sana, jadi bisa aja gitu kan Bu. Kalau menurut IT lebih baik ada BK dan PA. Karna ga semuanya bisa dilaporkan ke PA kan bu.”*

IR: *“Mungkin bisa Bu, tapi dosen PA ini kan sering gimana ya, keluar, kadang sibuk. Kalau BK emang khusus untuk siswa atau mahasiswa gitu bu. Ndak sibuk ngajar ndak sibuk ini, khusus tempat curhat.”*

Lebih lanjut, IR juga mengungkapkan bahwa ketika ada permasalahan dengan nilai atau akademik perkuliahan, dia hanya bisa bercerita kepada teman, dan tidak pula bisa mendapatkan solusi dari permasalahannya. Selain itu, diceritakan kepada dosen PA, dosen hanya menyuruh IS untuk meningkatkan lagi, tidak jelas apa yang harus dilakukan dan diupayakan. Oleh sebab itu, IS sangat merasa bahwa peran konselor sangat dibutuhkan di perguruan tinggi. Pernyataan IS ini sejalan dengan temuan Hartati, dkk. (2020) bahwa kurangnya layanan BK pada mahasiswa



berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studi.

Hasil penelitian Alutu (2004) mengidentifikasi bahwa, banyak dari mahasiswa bermasalah dari aspek psikologis, sosial, manajemen waktu, akademik dan masalah interpersonal, karena tidak adanya layanan BK yang tepat. Hasil ini sejalan juga dengan temuan Getachew (2020) bahwa aspek penting dari layanan BK di perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa mengetahui kekuatan dan kelemahan pribadi, memberikan informasi tentang satu pilihan, membantu mahasiswa dalam menganalisis informasi, dan sebagainya untuk meniti karir selanjutnya.

5. Hal yang perlu dikonsultasikan kepada konselor terkait dengan bidang pendidikan biologi

Peneliti menanyakan permasalahan spesifik tentang perkuliahan di Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA UNP ataupun berkenaan dengan aspek lainnya yang spesifik untuk calon guru biologi. Namun, tidak ada dari informan yang mengungkapkan bahwa permasalahan yang mereka temui di perguruan tinggi adalah masalah spesifik untuk bidang pendidikan biologi. Permasalahan yang diungkapkan berkaitan dengan hal-hal akademik umum, komunikasi, dan pergaulan (hubungan interpersonal). Sebagaimana diungkapkan IT berikut.

IT: "Kalau untuk konselor, butuh tata cara ngomong ke dosen, seperti kalau karakteristik dosen yang kayak gini gimana, kalau yang dosen ini gimana ya caranya. Kan beda-beda tu bu dosennya. Jadi IT takut. Trus nanti konsul itu juga bu kayak judul-judul gitu bu. IT bingung bu, ni langkahnya ngapain lagi ya. Kan kalau di konselor dikasih semangat, kebetulan IT tipe yang butuh disemangatin, akan lebih terpacu kalau disemangatin Bu. Kalau di BK di layanannya kita kan di kasih motivasi."

6. Tanggapan dan saran secara umum terhadap layanan BK

Berdasarkan kenyataan bahwa ketiga informan tidak mengetahui sama sekali bahwa telah tersedia layanan UPBK di UNP, meskipun telah enam semester mereka menjadi mahasiswa UNP, maka ketiga informan memberikan tanggapan dan saran terkait dengan sosialisasi layanan UPBK UNP sebagai berikut.

IT: "Sebaiknya untuk pengenalan bagusnya lebih gencar lagi. Karna banyak juga yang mikir ke BK untuk masalah-masalah doang, padahal kan enggak gitu kan Bu. Lebih bagusnya lebih gencar buat promosiin biar lebih tahu. Soalnya IT pribadi baru tahu Bu."

IS: "Kan IS belum tahu kan Bu, mungkin mahasiswa yang lain dan teman-teman IS"



kayaknya belum tahu ada layanan BK bu. Sarannya lebih kepada informasi atau apa mengenai layanan BK bu di UNP. Pada perkuliahan BK, sebaiknya juga diberitahu oleh dosen BK.”

IR: “Kalau bisa ada tempat pengaduan Bu, seperti di sekolah. Banyak mahasiswa yang belum tahu Bu, soalnya gak diberitahukan infonya bu. Pernah ditanya ke dosen BK waktu kuliah BK, tidak ada dijelaskan bahwa ada layanannya di UNP Bu, mungkin Bapak tu masih baru, jadi gak tau juga Bu.”

Dengan demikian, diketahui bahwa pekerjaan yang harus difokuskan oleh UPBK UNP adalah dalam hal sosialisasi layanan, agar seluruh sivitas akademika UNP mengetahui hakikat dari layanan BK serta memanfaatkannya sebagai upaya optimalisasi potensi diri. Sebagaimana diungkapkan Hartati, dkk. (2020) bahwa telah banyak penelitian membuktikan pentingnya layanan BK di perguruan tinggi, sebagai unsur terpadu terkait dengan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan.

Hasil penelitian Jailani et al (2020) mengungkapkan bahwa temuan penelitian tentang urgensi layanan BK dapat membantu UPBK dalam merencanakan kegiatan atau intervensi yang dibutuhkan oleh mahasiswa tingkat perguruan tinggi dengan tujuan membantu mahasiswa tersebut. Temuan ini akan membantu Universitas untuk meningkatkan kualitas layanan mereka untuk membantu mahasiswa agar masalah yang mereka hadapi tidak akan berdampak buruk pada emosi dan prestasi akademik mereka. Meskipun temuan menunjukkan bahwa tingkat masalah masih rendah, namun sebagai tindakan pencegahan, temuan tersebut akan membantu dosen untuk meninjau kembali dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka dan secara tidak langsung meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang mata pelajaran yang diajarkan.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan UPBK di UNP belum dapat terlaksana dengan baik, karena sebagian besar mahasiswa belum mengetahui akan adanya layanan ini. Meskipun layanan BK di perguruan tinggi telah sejak lama berupaya untuk memberikan kemudahan dan kelancaran bagi mahasiswa dalam mencapai tugas perkembangannya, namun belum diketahui oleh dominansi mahasiswa. Hal ini terjadi akibat kurangnya sosialisasi layanan yang intensif. Akibatnya, mahasiswa tidak menggunakan layanan BK yang telah tersedia di perguruan tinggi secara baik, sehingga tujuan pelayanan BK di perguruan tinggi untuk



memfasilitasi perkembangan peserta didik agar optimal sebagai makhluk pribadi, sosial, dan spiritual belum tercapai.

Berdasarkan perspektif mahasiswa pendidikan biologi, meskipun mereka belum mengetahui adanya program layanan BK di perguruan tinggi, namun mahasiswa sepakat bahwa layanan BK penting diberikan untuk mahasiswa. Berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama studi tidak selamanya bisa diselesaikan dengan meminta solusi kepada teman, karena mereka tidaklah seorang profesional untuk memecahkan masalah. Selain itu, peran dosen PA belum mampu menggantikan fungsi konselor yang memahami perkembangan mahasiswa dan upaya yang harus dilakukan untuk mengoptimalkannya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya lebih lanjut dari seluruh civitas akademika untuk memanfaatkan esensi layanan BK yang telah disadari oleh mahasiswa, namun belum terserap daya gunanya secara optimal.

REFERENCES

- Alemu, Y. 2013. Assessment of the Provisions of Guidance and Counselling Services in Secondary Schools of East Harerge Zone and Hareri Region, Ethiopia. *Middle Eastern and African Journal of Educational Research*. 228-37.
- Alutu, A. 2004. Guidance and counselling services in federal government colleges in Nigeria. *The Nigerian Journal of Guidance and Counselling*, 9: 1.
- Boutwell, L.D., Myrisk, S.M. 2006. Comprehensive School Counselling Programs: A Review for Policy Makers and Practitioners. *Journal of Counselling and Development*. 70: 487 – 498.
- Cresswell, J.W. 2013. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, Fourth Edition*. Lincoln: Sage Publication.
- Darussyamsu, R., & Suhaili, N. 2020. Pendidikan keluarga yang memahami perbedaan individu penentu motivasi belajar anak secara daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 14(2), 109-124.
- Getachew, A. 2020. Assessment of Guidance and Counselling Service Centre in Higher Education Institutions: A Qualitative Research. *Int J Sch Cogn Psychol*. 7: 223. doi: 10.35248/2469-9837.19.6.223.
- Goroshit, M. 2018. Academic procrastination and academic performance: An initial basis for intervention. *Journal of Prevention & Intervention in the Community*, 46(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/10852352.2016.119815>.



- Hartati, H., Amirudin, Z., & Widowati, I. 2020. Studi Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Mahasiswa di Prodi Keperawatan Pekalongan. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 1(1).
- Jailani, O., Adli, A.H.T., Amat, M.A.C., Othman, S.M., Deylami, N., & Rahim, N.S.A. 2020. The Self-Perceived Problems among Malaysian Pre-university Students: Implications for College Counselling. *Asian Journal of University Education (AJUE)*, 16(3), pp. 113-124.
- Novel, F., Ajisukmo, C. R., & Supriyantini, S. 2019. The Influence of Processing and Regulation of Learning on Academic Achievement Amongst First Year Undergraduate Psychology Students in University of North Sumatra. *Asian Journal of University Education*, 15(2), 36. doi:10.24191/ajue.v15i2.7555.
- Rozzaqyah, F. 2020. Urgensi Konseling Krisis dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Mengukuhkan Eksistensi Peran BK Pasca Pandemi Covid-19 di Berbagai Setting Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Schwitzer, A.M., Moss, B.C., Pribesh, S.L., St. John, D.J., Burnett, D.D., Thompson, L.H. & Foss, J.J. 2018. Students with mental health needs: College Counseling Experiences and Academic Success. *Journal of College Student Development*, Volume 59,3-20.
- Seyoum, Y. 2011. Revitalization quality using guidance counselling in Ethiopian higher education institutions: Exploring students' views and attitude at Haramaya University. *International Journal of Instruction*, 4: 62-92.
- Yahaya, A., Tuah, D.Z.P., Ali, Z.M., Lee, G.M. 2014. The Using of Mooney Checklist Tool for Problems Faced by Students in Secondary School. *Aust. J. Basic & Appl. Sci.*, 8(16): 330-339.